

Bab I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan data Kementerian Perindustrian, jumlah unit usaha industri mikro kecil dan menengah (IMKM) di dalam negeri terus mengalami peningkatan setiap tahun. Awalnya pada tahun 2013 industri mikro kecil dan menengah (IMKM) sebanyak 3,43 juta IMKM, naik menjadi 3,52 juta IMKM pada tahun 2014. Kemudian, mampu mencapai 3,68 juta IMKM di tahun 2015, dan bertambah lagi hingga 4,41 juta tahun 2016. Pada triwulan II tahun 2017, jumlah IMKM berada di angka 4,59 juta unit usaha. Direktorat Jenderal (dirjen) Kementerian Perindustrian (kemenperin) mengatakan bahwa dengan mencapai 4,4 juta unit usaha IMKM di tahun 2016, tenaga kerja yang terserap sebanyak 10,1 juta orang. Jumlah IMKM nasional akan semakin meningkat seiring pertumbuhan kelas menengah yang diperkirakan mencapai 70 persen dari total penduduk Indonesia pada tahun 2025 nanti. Hal ini menyebabkan kontribusi IMKM berperan penting dalam mendorong pertumbuhan manufaktur dan perekonomian di Tanah Air.

Kemenperin tengah mendorong IMKM agar dapat memanfaatkan *marketplace* untuk mempromosikan produknya secara *online*. Hal ini seiring dengan perkembangan ekonomi digital saat ini, di mana transaksi lebih banyak dilakukan melalui *e-Commerce*. Dirjen Kementerian Perindustrian Indonesia mengatakan Pada tahun 2017, sudah ada 1730 IMKM yang telah mengikuti *workshop* e-Smart IMKM. Tahun 2018 ditargetkan bertambah sebanyak 4.000 IMKM dan tahun 2019 membidik hingga 5.000 IMKM. Industri mikro kecil dan menengah (IMKM) merupakan usaha milik orang perorangan badan usaha yang bukan merupakan anak atau cabang dari perusahaan lain dengan kriteria memiliki modal usaha yang memiliki batasan-batasan tertentu. Dengan semakin banyaknya IMKM, maka usaha-usaha ini perlu menerapkan *sustainable manufacturing* agar

industri yang dijalankan dapat berkelanjutan. Di lain sisi, banyaknya IMKM yang bermunculan di Kabupaten Malang secara tidak langsung menciptakan persaingan dan para pelaku usaha harus melakukan upaya untuk menjaga keberlangsungan usahanya. Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan mengatakan bahwa saat ini Kabupaten Malang terdapat 25.493 IMKM yang produknya memiliki beragam kekhasan, dan sudah memiliki pasar lokal, nasional, bahkan internasional.

Sustainable manufacturing adalah proses pembangunan yang berkelanjutan dalam hubungannya dengan sebuah usaha atau bisnis. yang berprinsip "memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengorbankan pemenuhan kebutuhan generasi masa depan" (Brundtland Report dari PBB, 1987). Salah satu faktor yang harus dihadapi untuk mencapai manufaktur berkelanjutan adalah bagaimana memperbaiki kehancuran lingkungan tanpa mengorbankan kebutuhan pembangunan ekonomi dan keadilan sosial. Prinsip *sustainable manufacturing* adalah untuk mengurangi intensitas penggunaan bahan, konsumsi energi, emisi, dan menciptakan produk lain sambil meningkatkan nilai produk suatu barang. Dengan demikian maka *sustainable manufacturing* harus dievaluasi sehubungan dengan aspek *triple bottom line* yaitu aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi. *Sustainability* dan manufaktur kini sudah menjadi kebutuhan para pelaku usaha IMKM. *Sustainable manufacturing* telah diketahui sebagai kebutuhan kritis di dunia karena mulai berkurangnya sumber daya yang tidak terbarukan. Beberapa pengusaha yang sudah menerapkan *sustainable manufacturing* diketahui dapat menghasilkan barang yang lebih baik, pemasaran yang lebih baik, dan meningkatkan keuntungan bagi pengusaha. Kepala Bappenas (2019) mengatakan pentingnya pemanfaatan Revolusi Industri 4.0 yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing industri. *Sustainable manufacturing* merupakan salah satu contoh dari revolusi industri 4.0. Melalui upaya ini, kepala Bappenas memproyeksikan, Produk Domestik Bruto (PDB) akan naik sekitar 1 hingga 2 persen per tahun dari tahun 2018 hingga 2030. Persaingan antar perusahaan yang semakin ketat perlu melakukan beberapa upaya agar dapat terus berjalan dan bersaing di dalam lingkungan industri. Salah satu hal yang harus diperhatikan di tengah persaingan industri yang ketat ini adalah *sustainable manufacturing*. Perusahaan yang

menerapkan *sustainable manufacturing* memiliki keuntungan untuk dapat menjaga keberlangsungan sumber daya yang ada di bumi. Adapun dampak dari perkembangan industri yang semakin pesat ini dirasakan oleh industri mikro kecil dan menengah (IMKM). Para pelaku IMKM pada umumnya belum mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi keberlangsungan usaha yang mereka jalankan. Hal ini menyebabkan para pelaku IMKM kurang memahami pentingnya *sustainable* dalam membangun usaha yang dijalankan.

Upaya yang dilakukan untuk mengetahui permodelan kriteria *sustainable manufacturing* di IMKM dapat dilakukan dengan pendekatan *Interpretive Structural Modeling* (ISM). Metode ISM dilakukan dalam rangka untuk mengembangkan prioritas atau faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *sustainable manufacturing* di sebuah IMKM dengan cara membuat prioritas faktor-faktor secara kualitatif dan membuat usulan struktur hierarki berdasarkan urutan dan kategorinya masing-masing.

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah yang teridentifikasi adalah belum diketahuinya permodelan kriteria *sustainable manufactur* pada IMKM di Kabupaten Malang

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dilakukan, maka masalah yang diangkat pada penelitian ini dibatasi pada permodelan kriteria *sustainable manufacturing* IMKM di daerah Kabupaten Malang

1.4 Perumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan identifikasi dan Batasan masalah yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Indikator *sustainable manufacturing* apa saja yang tergolong penting dan relevan terhadap keberlangsungan IMKM di Kabupaten Malang?
2. Bagaimana proses penyusunan hirarki pada indikator-indikator dan pembobotan indikator berdasarkan tingkat hirarki?

3. Bagaimana cara mengetahui alat ukur *sustainable manufacturing* untuk IMKM di kabupaten Malang?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui indikator *sustainable manufacturing* apa saja yang tergolong penting dan relevan terhadap keberlangsungan IMKM di Kabupaten Malang berdasarkan pendapat para ahli *sustainable manufacturing* di Kabupaten Malang.
2. Membuat proses penyusunan hirarki pada indikator-indikator, pembobotan indikator berdasarkan tingkat hirarki di Kabupaten Malang dengan menggunakan dekomposisi masalah pada metode *Interpretative Structural Modeling* (ISM).
3. Membuat alat ukur *sustainable manufacturing* untuk IMKM di kabupaten Malang.
4. Membuat simulasi melalui implementasi alat ukur *sustainable manufacturing* yang sudah didapatkan.

1.6 Manfaat penelitian

Manfaat yang didapatkan dari penelitian ini adalah untuk membantu IMKM di daerah Kabupaten Malang dalam menerapkan *sustainable manufacturing*.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB 1 : Pendahuluan

Bab ini berisikan latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB 2 : Tinjauan Pustaka

Bab ini berisikan tentang informasi penelitian sebelumnya dan informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

BAB 3 : Metode Penelitian

Bab ini berisikan mengenai tempat dan waktu penelitian, metode pengumpulan data, serta metode apa yang digunakan untuk pengolahan data dalam penelitian.

BAB 4 : Hasil dan Analisis

Bab ini berisikan pengolahan data yang telah didapat, analisis hasil dari pengolahan data dan usulan perbaikan yang sesuai berdasarkan hasil dari perhitungan dan analisis yang dilakukan

BAB 5 : Pembahasan

Bab ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan saran yang diberikan pada penelitian selanjutnya.